

Artikel Penelitian

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Penyakit Gonore di SMKN 11 Jakarta Barat

Manzelina Syafrina^{1*}, Adinta Anandani²

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Departemen Mikrobiologi Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: manzelinasyafrina@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period of self-discovery that must be supported by various good knowledge to be a provision for life in the future. One of the problems that often occurs in adolescents is promiscuity which leads to acts of sexuality. In Indonesia, according to a survey conducted by KPAI 32% of adolescents in big cities in Indonesia have had sex. Gonorrhoea cases in Jakarta in 2019 reached 29.8%. Therefore, preventive measures are needed starting from providing information about the prevention of sexually transmitted diseases in schools.

Purposes: Knowing the effect of health promotion on students' level of knowledge about gonorrhoea at SMKN 11 West Jakarta. **Method:** Observational analytics, one group design pre-test post-test design with Random Sampling. **Results:** From a total of 86 respondents, the distribution of students' age characteristics was in the age range of 15-18 years, the highest age at the age of 17 years (39.5%). The distribution of sex characteristics, women dominate the most as many as 75 people (87.2%). In the pretest results, the highest percentage in the less category was 35 people (40.7%) and for the post-test, the highest percentage was in the good category as many as 54 people (62.8%). After analysis, there was an effect of health promotion with the level of knowledge of students. Evidenced by the results of p value $0.000 < 0.05$ means that there is a difference in the level of knowledge between before and after the health promotion. **Conclusion:** There are differences in the level of knowledge before and after health promotion is given so that it can be concluded that there is an influence of providing health promotion about gonorrhoea in respondents.

Keywords: gonorrhoea, health promotion, sexually transmitted disease

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang harus didukung dengan berbagai pengetahuan yang baik untuk menjadi bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu masalah yang sering terjadi pada remaja adalah pergaulan bebas yang berujung pada tindakan seksualitas. Di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia terdapat 32% remaja di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seks. Kasus gonore di Jakarta pada tahun 2019 mencapai 29,8%. Oleh karena itu diperlukannya tindakan preventif dimulai dari pemberian informasi mengenai pencegahan penyakit menular seksual di sekolah. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit gonore di SMKN 11 Jakarta Barat. **Metode:** Observasional analitik dengan metode *experiment one group pre-test post-test design* dengan *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang akan diolah

menggunakan SPSS 26 dengan uji *paired t-test*. **Hasil:** Dari total 86 responden, distribusi karakteristik usia siswa/i berada pada rentang usia 15-18 tahun, usia terbanyak pada usia 17 tahun (39,5%). Distribusi karakteristik jenis kelamin, perempuan paling mendominasi sebanyak 75 orang (87,2%). Pada hasil pretest persentase tertinggi pada kategori kurang sebanyak 35 orang (40,7%) dan untuk post-test persentase paling tinggi ada pada kategori baik sebanyak 54 orang (62,8%). Setelah dilakukan analisis, terdapat adanya pengaruh promosi kesehatan dengan tingkat pengetahuan siswa. Dibuktikan dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan. **Simpulan:** Terdapat adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh dari pemberian promosi kesehatan mengenai penyakit gonore pada responden.

Kata kunci: gonore, penyakit menular seksual, promosi kesehatan

PENDAHULUAN

Di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang, banyak hal yang dapat diakses dengan mudah baik hal positif ataupun hal negatif. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, Teknologi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam banyak cara. Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya masa remaja akan dimulai antara usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada saat usia telah memasuki 18 sampai 22 tahun (1). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika 2022, jumlah remaja di Indonesia usia 15-19 tahun berjumlah 22.176.543 (2). Dikarenakan populasi remaja yang sangat besar, generasi muda harus disiapkan untuk menjadi individu yang sehat secara fisik maupun mental (3).

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang harus didukung dengan berbagai pengetahuan yang baik mengenai masalah kesehatan dan perilaku hidup sehat, tetapi masih banyak remaja yang tidak peduli terhadap kesehatan dan pada akhirnya menjadi salah dalam bertindak. Satu masalah yang sering remaja lakukan adalah pergaulan bebas yang berujung pada tindakan seksualitas. Masalah seksualitas, seperti perilaku seks pranikah, adalah masalah yang paling umum yang dihadapi remaja selama masa transisi mereka. Di Indonesia, sekitar 4,5 persen pria muda dan 0,7 persen wanita berusia 15 hingga 19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah (4).

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (5), seks bebas semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan preventif dimulai dari dihidupkannya pembelajaran mengenai hal pencegahan penyakit seksual salah satunya gonore.

Gonore adalah penyakit menular seksual (PMS) yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*), bakteri *diplokokus* aerob gram negatif (6). Hal ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti oral, anal, atau melalui vagina (7). Di Indonesia, terdapat sekitar 5,6 per 100.000 laki-laki dewasa yang mengalami gonore. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Thailand (WHO, 2018) (8). Penyakit menular seksual yang menyerang organ seksual termasuk *klamidia*, *gonore*, *trikomoniatis*, dan *sifilis*, data yang diperoleh dari *Centers for Disease Control* (CDC)

mengatakan infeksi gonore menular seksual kedua yang paling banyak dilaporkan pada tahun 2018 (9). Dari penelitian yang dilakukan oleh Adzar di wilayah Jakarta didapatkan prevalensi infeksi gonorrhoea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7% (1).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya gonore pada remaja. Faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, dan budaya dapat mempengaruhi peningkatan infeksi gonore (10). Menurut *evidence-based practice*, memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual sangat penting untuk mencegah penyakit menular seksual terinfeksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit menular seksual dan risiko atau bahaya yang dihadapi. Salah satu upaya ini adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Di Indonesia, prioritas untuk kesehatan reproduksi terdiri dari empat program: Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja, serta Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMS) (11).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Penyakit Gonore Di SMKN 11 Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *pre-test dan post-test one group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 11 Jakarta Barat yang berjumlah 634 siswa/i. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Binomunal* didapatkan hasil 83 responden dengan tambahan 2 responden dari setiap tingkat kelas untuk mengurangi terjadinya ketidaksesuaian sampel pretest dan posttest sehingga diperoleh 89 responden. Jika ada yang tidak hadir saat post-test, diharapkan tidak melebihi 10% dari perhitungan jumlah sampel yaitu 10% dari 83 atau 8 orang. Data responden ini didapatkan dari bagian kesiswaan. Setelah didapatkan data absensi, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* menggunakan kocokan absensi dari setiap kelas. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang dibuat untuk mendapat responden sesuai dengan ketentuan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Siswa SMKN Jakarta Barat dan siswa yang bersedia menjadi responden. Untuk kriteria eksklusi adalah siswa yang mengisi kuesioner tidak lengkap.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitasnya pengetahuan gonore meliputi cara penularan, tanda gejala, faktor risiko serta komplikasi dari gonore.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pretest, intervensi promosi kesehatan dilakukan pada hari yang sama, *post-test* dilakukan dengan jarak 5 hari dari *pretest* dan intervensi. *pretest* dan intervensi dilakukan dihari yang sama didasarkan oleh meminimalisir paparan-paparan dariluar sebelum dilakukannya intervensi. Intervensi dilakukan dengan cara mengumpulkan responden dalam satu ruangan kemudian dibagikan leaflet gonore dan dilakukan penyuluhan oleh dokter puskesmas wilayah sekolah SMKN 11 Jakarta Barat, setelah intervensi dilakukan para responden diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal-hal yang ingin mereka ketahui, hal interaktif ini dilakukan selama 1 jam.

Setelah 5 hari dari hari pretest dan intervensi, peneliti melakukan pengambilan data *post-test*. *post-test* ini dilakukan 5 hari setelah pretest dikarenakan jarak waktu antara intervensi dan *post-test* sangat bergantung dari memori yang diingat (*short term memory* atau *long term*

memory). Tujuan dari 5 hari setelah *pre-test* adalah untuk menghindari responden yang masih mengingat jawaban yang sama pada saat pretest.

Setelah didapatkan data *pre-test dan post-test*, hasil tersebut diolah menggunakan SPSS 26, dengan uji *Paired T-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pengetahuan dari sebelum diberikan promosi kesehatan dengan setelah diberikan promosi kesehatan dengan derajat kepercayaan sebesar 95%. Penelitian ini telah lulus etik dengan nomor surat 176/PE/KE/FKK-UMJ/X/2023.

HASIL

Hasil analisis univariat penelitian terkait karakteristik usia, jenis kelamin, disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan tabel secara singkat dalam bentuk narasi sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa responden berasal dari usia 15 – 18 tahun dan terbanyak terdapat pada usia 17 tahun (39,5%) serta paling sedikit ada pada usia 18 tahun (15,1%). Sedangkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 75 orang (87,2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah N=86	Persentase
Usia (tahun)		
15	15	17,4
16	24	27,9
17	34	39,5
18	13	15,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	12,8
Perempuan	75	87,2

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan *Pretest Post-test*

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Post-test	
	Jumlah N=86	Persentase	Jumlah N=86	Persentase
Baik	31	36,0	54	62,8
Cukup	20	23,3	14	16,3
Kurang	35	40,7	18	20,9

Berdasarkan data hasil pengetahuan siswa/i sebelum diberikan promosi kesehatan tentang gonore, diketahui dari 86 responden terdapat 31 orang (36,0%) responden dengan kategori baik, 20 orang (23,3%) responden dengan kategori cukup dan terdapat 35 orang (40,7%) responden dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada responden sebelum diberikan promosi kesehatan memiliki pengetahuan kurang sebesar (40,7%) (Tabel 2)

Hasil score *post-test* didapatkan peningkatan score setelah diberi promosi kesehatan gonore, terdapat 54 orang (62,8%) responden yang masuk dalam kategori baik. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Paired T test* dimana salah satu syaratnya adalah data berdistribusi normal. Pada data yang telah didapatkan dari responden penelitian akan dilakukan uji Normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan uji

Normalitas Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai signifikansi yaitu p value $0,20 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data pada SPSS dengan uji *Paired T test* didapatkan p value $0,000 < 0,05$. Selain dari data signifikansi, penilaian ada tidaknya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan dapat dilihat pada table t hitung pada hasil olah data SPSS, seperti sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Gonore Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum (pretest)		Sesudah (posttest)		N	P Value
Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi		
65,37	16,64	74,93	16,18	86	0,001

Rata-rata pengetahuan tentang gonore *pre-test* adalah 65,37 dengan standar deviasi 16,64. Pada pengukuran *post-test* rata-rata pengetahuan tentang gonore adalah 74,93 dengan standar deviasi 16,08. Terlihat nilai mean perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* adalah 9,56 dengan standar deviasi 17,970, hasil uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum *pre-test* dan *post-test*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMKN 11 Jakarta Barat kepada 86 responden, didapatkan bahwa rentang usia pada siswa ada pada 15 tahun hingga 18 tahun. Hal ini serupa dengan data Badan Pusat Statistik 2022 yang menyatakan bahwa rentang usia jumlah remaja di Indonesia ada pada usia 15-19 tahun berjumlah 22.176.543 (2). Dari keseluruhan jumlah responden yang diteliti, paling banyak ada pada usia 17 tahun sebanyak 34 orang (39,5%). Pada penelitian ini, usia memiliki hubungan dengan pengetahuan, usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (12). Selain itu, pemberian pendidikan kesehatan di sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam mengadopsi perilaku hidup sehat berdasarkan informasi yang diperoleh. Remaja akan mengadopsi perilaku yang lebih sehat atau mempertahankan gaya hidup yang lebih baik (13).

Pada karakteristik jenis kelamin, responden terbanyak ada pada karakteristik jenis kelamin perempuan dengan jumlah 75 orang (87,2%) dan untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 11 orang (12,8%). Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan IMS pada perempuan tamat SMA cenderung lebih baik dibandingkan dengan remaja perempuan yang belum tamat SMA (14). Oleh sebab itu pentingnya informasi IMS ini untuk dibagikan pada lingkup remaja agar tidak terjadi hubungan seksual pranikah yang berdampak pada kejadian Infeksi Menular Seksual gonore. Pada Survei Seksualitas Remaja dari Asosiasi Keluarga Berencana Hong Kong melaporkan bahwa prevalensi melakukan hubungan seks pranikah di antara pria dan wanita lajang berusia 18-27 tahun meningkat dari 35,1 dan 27,5% pada tahun 1996 menjadi 44,0 dan 31,0% pada tahun 2006. Penelitian serupa yang dilakukan pada tahun 2011 melaporkan bahwa mayoritas remaja yang belum menikah (63,8%)

mempunyai sikap liberal terhadap seks pranikah, dan sekitar setengahnya mempunyai sikap liberal terhadap segala bentuk aktivitas seksual dan kehamilan pranikah. Lebih lanjut, penelitian ini melaporkan bahwa kejadian infeksi genital lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan rasio perempuan terhadap laki-laki sebesar 3,09:1. Sehingga pada pembahasan karakteristik jenis kelamin ini menjadi penting untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman terkait Gonore atau Infeksi Menular Seksual (15).

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pengetahuan pretest, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (40,7%). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan promosi kesehatan masih banyak dalam kategori kurang. Hal serupa dengan penelitian yang telah dilakukan Martha Loho (16), dihasilkan responden terbanyak ada pada kategori kurang dengan persentase (64,4%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nasthasya Magdalena (17) pada penelitiannya sebelum responden diberikan promosi kesehatan, hasil tingkat pengetahuan responden ada pada kategori kurang sebanyak 22 orang (41,5%). Penyebab dari kurangnya pengetahuan berasal dari beberapa faktor yang mempengaruhi meliputi usia, Pendidikan terakhir dan pekerjaan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan (18). Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (19) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Manado juga mengatakan bahwasannya rendahnya informasi mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki resiko sepuluh kali lipat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga pengetahuannya dapat memengaruhi perilakunya. Perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap penyakit menular seksual salah satunya gonore, sehingga diperlukannya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Menurut peneliti, untuk menjaga kesehatan reproduksi anak, upaya menjaga kesehatan reproduksi dapat dilakukan dari berbagai aspek seperti diri sendiri, orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial harus diimbangi dengan norma agama dan sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pengawasan orang tua adalah sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Dengan adanya pengawasan orang tua, maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi remaja sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Bentuk pengawasan bisa dilakukan dengan cara orang tua dapat menanyakan perilaku anak kepada temannya, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar untuk mengetahui apa saja yang dilakukan anak di luar rumah agar perilakunya dapat selalu terkontrol orang tua (20,21).

Berdasarkan tingkat pengetahuan *post-test*, setelah dilakukan promosi kesehatan sebanyak 1 kali dengan metode ceramah dan pembagian leaflet kepada responden, didapatkan bahwa persentase responden terbanyak terdapat pada kategori baik sebanyak 54 orang (62,8%). Hasil peningkatan pengetahuan yang diukur berdasarkan score *post-test* ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vena Isabela Sumangkut (22), didapatkan sebanyak 50 orang (75,8%) responden dengan kategori baik. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner serta uji *paired T test*.

Pada Tabel 3 analisis pengaruh promosi kesehatan gonore terhadap peningkatan pengetahuan siswa didapatkan hasil *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan pada responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adinta Anandani (23) terkait peningkatan pengetahuan responden dalam pemberian promosi

kesehatan. Didapatkan nilai rata-rata sebelum promosi kesehatan dilakukan sebesar 14,11 dan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 15,78 dengan rata-rata kenaikan 1,67. Serta nilai *p value* yang diperoleh $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada responden. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Adius Kusnan (24), didapatkan pula respon yang positif dari responden setelah dilakukan promosi kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata sebesar 57,407 serta *p value* $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pemberian intervensi pada siswa berupa promosi kesehatan dapat berdampak positif untuk peningkatan pengetahuan. Teori ini didukung oleh Notoatmodjo dalam Suprianto Zainuddin (25) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal itu dapat terjadi setelah seseorang melakukan proses pengindraan pada suatu objek tertentu. Edukasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dikarenakan pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan tersebut tentunya melalui panca indra yang ada pada manusia. Panca indra pada manusia terdiri dari penglihatan, penciuman, pendengaran, serta merasakan sesuatu melalui perabaan (26). Dalam proses pengindraan akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (27).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Jakarta Barat maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat adanya peningkatan pengetahuan siswa terkait informasi mengenai penyakit menular gonore. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya perbedaan antara penilaian *pre-test* dan *post-test* dilihat dari data uji Bivariat. Oleh karena adanya peningkatan pengetahuan ini, diharapkan siswa dapat mencari informasi mengenai kesehatan lainnya, agar dapat menunjang pengetahuannya dimasa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak SMKN 11 Jakarta Barat, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut serta membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Juga kepada seluruh adik-adik SMKN 11 Jakarta Barat yang bersedia menjadi responden dan turut berpartisipasi mengikuti jalannya penelitian dengan cukup baik, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan support baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apapun.

REFERENSI

1. Nurhasanah S, Susanto BNA. Pengaruh peer education terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *J Ilmu Keperawatan*. 2021;2(1):36.
2. Badan Pusat Statistik. Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut golongan umur

- 2021-2022. 2022.
3. Haryanto S. Tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual. *J Edu Nursing*. 2022;6(1).
 4. Andriani R, Suhrawardi S, Hapisah H. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *J Inov Penelit*. 2022 Feb 28;2(10 SE-Articles).
 5. Ningsi. Seks bebas dan pernikahan dini masalah utama remaja (remaja dan kesehatan reproduksi untuk hari esok yang lebih baik). In: *Proceeding UMS Semnasfik*. 2023.
 6. Fitriany NN, Ibnusantosa RG, Respati T, Hikmawati D, Djajakusumah TS. Pengetahuan tentang dampak infeksi gonore pada pasien pria dengan gonore. *J Integr Kesehat Sains*. 2019;1(1):1–5.
 7. Sari CM. Aktivitas seksual dan vaginal douching dengan kejadian gonorrhoea di lokalisasi wilayah Badung dan Buleleng Bali, Indonesia. *J Kesehat Midwinerslion*. 2018;3(2).
 8. Suryani L. Determinant factors that influence the prevalence of gonorrhoea in female sex workers in Yogyakarta. *Formosa J Sustain Res*. 2023 May 30;2(5 SE-Articles):1241–52.
 9. Nalang CA. Gambaran penderita gonore di beberapa lokasi di wilayah Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Universitas Bosowa; 2020.
 10. Rafilia Adhata A. Diagnosis dan tatalaksana gonore. *J Med Utama*. 2022;03(02):1992–6.
 11. Ropii A, Wardani S. Pengaruh manajemen promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi kader posyandu di desa Cipancur, kecamatan Kalimanggis, kabupaten Kuningan. *J BAJA Heal Sci*. 2022 Feb 24;2(01 SE-Articles).
 12. B. S. IN, F. A A, R. C, Ayu S. D, K F, Fitria F, et al. Hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku penggunaan suplemen pada mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *J Farm Komunitas*. 2020 Aug 27;7(1 SE-Articles):1–7.
 13. Ajani AT. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja di sekolah. *J Educ*. 2023;6(1):1027–34.
 14. Aulia A, Utami E. Determinan tingkat pengetahuan IMS pada remaja perempuan di Indonesia tahun 2017. *Semin Nas Off Stat*. 2022 Nov 1;2022(1 SE-Official Statistics).
 15. Wong DLL, Zhang A, Cheung KKY, Choi EPH, Lam MPS. Knowledge difference of sexually transmitted infections between Hong Kong undergraduates from local and international secondary schools: A cross-sectional study. *Front public Heal*. 2022;10:947932.
 16. Loho M, Nompo RS, Arvia A. Pengaruh promosi kesehatan tentang ims (infeksi menular seksual) terhadap pengetahuan remaja disma YPK Diaspora kota Raja Jayapura. *Sentani Nurs J*. 2021 Jul 1;4(1 SE-Articles):1–8.
 17. Magdalena N, Tambunan LN, Baringbing EP. Pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya infeksi menular seksual di kelas X IPS SMAN 3 Kota Palangka Raya. *J Surya Med*. 2022 Dec 27;8(3 SE-Articles):195–203.
 18. Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(3):333–46.
 19. Tasidjawa YL, Korompis GEC, Tucunan AAT. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada pelajar di SMP Negeri 3 Manado. *J KESMAS*. 2019;8(6):528–35.

20. Oktaviani S, Yanzi H, Pitoewas B. Peranan orang tua terhadap upaya perlindungan kesehatan reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *J Kult Demokr.* 2017;5(6).
21. Anwar C, Rosdiana E, Dhirah UH, Marniati M. Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *J Healthc Technol Med.* 2020;6(1):393.
22. Sumangkut VI, Raule JH, Mandagi CKF. Pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Negeri 6 Manado. *Kesmas.* 2020;9(4):21–7.
23. Anandani A, Ferdiana F, Oskandar NM. Hubungan tingkat pendidikan dan promosi kesehatan TB paru terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kelompok dukungan sebaya (KDS) HIV/AIDS kios atmajaya tentang pencegahan tuberkulosis. *J Penelit.* 2021;26(5).
24. Kusnan A, Eso A, Asriati A, Alifariki L ode, Ruslan. Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah. *J Heal Sci.* 2020;13(01):88–95.
25. Zainuddin S. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMPN 5 Bangkala kabupaten Jeneponto. UIN Alauddin Makassar; 2017.
26. Isnaniar, Norlita W, Novrianti E. Pengetahuan ibu tentang Kartu Menuju Sehat (KMS) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. *As-Shiha J Kesehat.* 2023 Jun 30;3(1 SE-Articles).
27. Welliam D. Pengaruh media komik terhadap pengetahuan anak tentang makanan kariogenik yang menyebabkan gigi berlubang pada siswa kelas 4 SD Negeri 26 Kendari. *J Kesehat dan Kesehat Gigi.* 2023;3(2):86–97.